

Mitos dan Keyakinan Dipercaya: Perspektif Filsafat dan Ilmu Komunikasi

Agung Fauzan Adzima¹

agungfauzan278@gmail.com1

Nina Yuliana²

nina.yuliana@untirta.ac.id2

ABSTRACT

This study examines why myths and traditional beliefs continue to be believed in society from the perspectives of philosophy and communication studies. Myths function as symbolic systems that shape social understanding, cultural identity, and collective knowledge. They provide meaning and moral frameworks that guide social behavior. This study uses a library research method, reviewing academic literature on myth, belief, communication, and philosophy. Findings show that myths persist because they provide social cohesion and symbolic knowledge that resonates with shared cultural frameworks. Belief in myths arises not only from irrationality but from communication processes that construct and transmit shared reality..

Keywords: Myth, Belief, Philosophy, Communication, Culture

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji alasan mengapa mitos dan kepercayaan tradisional masih terus dipercaya dalam masyarakat dari perspektif filsafat dan ilmu komunikasi. Mitos berfungsi sebagai sistem simbolik yang membentuk pemahaman sosial, identitas budaya, dan pengetahuan kolektif. Mitos memberikan makna serta kerangka moral yang menjadi pedoman dalam perilaku sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur akademik yang berkaitan dengan mitos, kepercayaan, komunikasi, dan filsafat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos tetap bertahan karena mampu menciptakan kohesi sosial dan menyampaikan pengetahuan simbolik yang selaras dengan kerangka budaya bersama. Kepercayaan terhadap mitos tidak semata-mata muncul dari irasionalitas, melainkan dari proses komunikasi yang membangun dan mentransmisikan realitas sosial yang dipahami bersama.

Kata kunci: mitos, kepercayaan, filsafat, komunikasi, budaya

¹ Ilmu komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

² Ilmu komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

1. Pendahuluan

Kepercayaan terhadap mitos dan keyakinan tradisional merupakan fenomena sosial budaya yang tetap bertahan dan bahkan mengalami adaptasi dalam masyarakat modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa manusia tidak selalu menilai kebenaran berdasarkan logika empiris atau bukti ilmiah semata, melainkan juga berdasarkan makna simbolik, pengalaman, dan nilai yang sudah menjadi bagian dari cara berpikir dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam kajian epistemologi, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana manusia mengetahui sesuatu dan apa yang membuat suatu keyakinan dianggap benar atau diterima bersama. Konsep pengetahuan dalam filsafat tidak hanya terbatas pada fakta yang dapat dibuktikan secara ilmiah, tetapi juga mencakup pengalaman, cara manusia merasakan, memahami, dan memberi arti pada pengalaman hidup melalui kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, mitos dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang bersifat sosial, kolektif, dan simbolik, yang diproduksi, diwariskan, dan dipertahankan melalui komunikasi budaya yang berkelanjutan (Komunika Bangsa, 2025). Selain itu, mitos juga memiliki fungsi penting dalam membangun identitas budaya dan memberikan kerangka pemahaman terhadap pengalaman hidup. Mitos dapat menjelaskan asal-usul masyarakat, fenomena alam, peristiwa historis, dan aturan moral yang diterima secara kolektif. Dalam perspektif filsafat komunikasi, mitos dipahami sebagai sistem simbolik yang memuat pesan moral, nilai sosial, dan makna yang membimbing perilaku sosial. Melalui praktik komunikasi lisan, ritual budaya, media massa, dan media digital, narasi mitos menembus generasi dan memengaruhi cara individu menafsirkan kenyataan sosial. Roland Barthes menjelaskan bahwa mitos beroperasi pada tingkat semiotik kedua, di mana tanda-tanda budaya diubah menjadi makna yang tampak alami dan wajar, sehingga masyarakat memandangnya sebagai “kebenaran” dalam kehidupan sosial (Widarti et al., 2025).

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengapa mitos dan keyakinan tertentu tetap dipercayai oleh masyarakat, padahal banyak di antaranya tidak dapat dibuktikan secara empiris, serta bagaimana filsafat komunikasi dapat menjelaskan mekanisme kepercayaan tersebut. Fenomena ini penting karena terkait dengan cara manusia membentuk realitas sosial melalui simbol, narasi, dan praktik budaya. Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis alasan di balik kepercayaan terhadap mitos dari perspektif filsafat yang dikaitkan dengan ilmu komunikasi, serta mengidentifikasi bagaimana mekanisme komunikasi filosofis mendukung pembentukan dan transmisi keyakinan tersebut. Dengan memahami fenomena ini, kita dapat melihat bahwa kepercayaan terhadap mitos tidak semata-mata merupakan bentuk ketidaktahuan, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial dan komunikasi simbolik yang mendalam dan kompleks.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan strategi kajian pustaka kualitatif. Data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah dan literatur akademik yang membahas mitos, keyakinan, komunikasi budaya, filsafat, dan teori semiotik. Analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif untuk mengevaluasi hubungan antara mitos sebagai pengetahuan sosial dan proses komunikasi budaya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil penelitian

Hasil kajian menunjukkan bahwa mitos tetap dipercaya Masyarakat karena berfungsi sebagai pengetahuan simbolik yang diproduksi melalui komunikasi budaya. Dalam penelitian tentang tradisi Sau Niki di Desa Tohe Leten, ditemukan bahwa mitos tidak hanya menjadi cerita rakyat tetapi juga menjadi sistem komunikasi ritual yang memuat nilai budaya, pandangan moral, dan falsafah hidup. Mitos memberi penjelasan kolektif terhadap

hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan kekuatan transenden, sehingga keyakinan terhadapnya tetap kuat meskipun tidak ada bukti empiris yang jelas (Gual, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa mitos yang dikemas dalam media populer, seperti serial Bidaah, menyampaikan simbol-simbol yang memengaruhi persepsi masyarakat tentang norma dan nilai sosial melalui gambaran karakter dan narasi simbolik (Widarti et al., 2025).

Selain itu, mitos berfungsi sebagai sistem nilai sosial yang menjadi pedoman perilaku dan norma dalam masyarakat. Mitos membentuk identitas bersama dan memperkuat solidaritas sosial karena narasi dan praktiknya diwariskan secara generasi ke generasi melalui ritual, cerita lisan, serta media digital. Dengan kata lain, mitos menjadi bagian penting dari komunikasi budaya, di mana pesan moral dan nilai sosial disampaikan secara simbolik, sehingga menghasilkan pengalaman pengetahuan yang diyakini bersama oleh komunitas (JKA Journal, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa mitos memiliki peran dalam membentuk pengetahuan dan norma sosial, bukan sekadar cerita hiburan atau legenda.

3.2 Pembahasan

Secara filsafat komunikasi, mitos merupakan bentuk pengetahuan sosial yang dibangun melalui simbol, bahasa, narasi, dan praktik budaya. Dalam perspektif epistemologi sosial, kebenaran suatu keyakinan tidak selalu ditentukan oleh bukti empiris, tetapi juga oleh kesepakatan Bersama yang terbentuk melalui komunikasi simbolik dan pengalaman bersama. Barthes menjelaskan bahwa mitos beroperasi sebagai semiotik tingkat kedua, di mana tanda-tanda budaya menjadi makna sosial yang diterima sebagai "alami" dan wajar, sehingga kepercayaan pada mitos muncul dari proses pola berpikir yang dilakukan secara bersama (Widarti et al., 2025).

Selain itu, mitos juga memiliki peran berkaitan dengan makna hidup dan pemikiran mendalam, karena memberikan jawaban atas pertanyaan tentang asal-usul, hubungan manusia dengan alam, dan nilai moral yang tidak dapat sepenuhnya dijawab oleh pengetahuan rasional. Dalam konteks filsafat budaya, makna suatu fenomena tidak hanya ditentukan semata-mata karena terbukti secara nyata, tetapi karena maknanya relevan secara simbolik dan memberi arti bagi kehidupan komunitas. Mitos membantu manusia memahami dan menafsirkan pengalaman sosial secara kolektif, sehingga mitos dapat dipahami sebagai kerangka epistemik budaya yang memberi struktur pengetahuan, norma, dan nilai yang diyakini bersama.

Komunikasi naratif memainkan peran penting dalam pembentukan dan pemeliharaan mitos. Proses transmisi naratif melalui cerita lisan, ritual, serta media digital dan media populer memungkinkan mitos dipahami, diterima, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, kepercayaan terhadap mitos dapat dipahami sebagai hasil dari praktik komunikasi simbolik yang berulang, terinternalisasi, dan dipahami sebagai kebenaran sosial yang membentuk identitas dan norma dalam kehidupan masyarakat.

4. Penutup

Kajian ini menunjukkan bahwa mitos dan keyakinan tetap dipercayai oleh masyarakat karena mitos merupakan pengetahuan sosial yang dibentuk dan dipertahankan melalui komunikasi simbolik dan budaya, serta memberi makna hidup, moral, dan sosial yang dipahami secara bersama. Kepercayaan terhadap mitos bukan sekadar akibat ketidaktahuan atau tidak rasional, tetapi terbentuk melalui kebiasaan komunikasi budaya yang berulang dan penghayatan makna dari simbol-simbol yang membimbing cara masyarakat memahami realitas dan kehidupan sehari-hari. Mitos menyediakan struktur naratif yang membantu masyarakat memahami pengalaman hidup, norma, dan identitas budaya secara bersama.

Daftar Pustaka

- Gual, Y. A. (2024). *Menggali makna pesan mitos dalam tradisi Sau Niki pada masyarakat Desa Tohe Leten*. Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi, 13(2), 277–293.
- Komunika Bangsa. (2025). *Mitos dan budaya sebagai sistem komunikasi simbolik*. Komunika Bangsa: Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Widarti, W., Fadilah, J., & Andriana, D. (2025). *Mengurai mitos tokoh agama dalam Serial Bidaah: Studi semiotika Barthes*. Jurnal Komunikasi.
- Ihsana, N. W., & Urfan, N. F. (2024). *Representasi kepercayaan budaya dalam film Primbon*. WACANA: Jurnal Ilmu Komunikasi.
- JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan). (2025). *Mitos sebagai sistem nilai sosial dalam budaya masyarakat*. JIKA, 8(1).
- Ramadhani, B., & Ervan, N. M. (2023). *Keterkaitan budaya mitos yang dipercaya masyarakat terhadap pandangan agama Islam*. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 25(3).
- Analisis semiotik mitos patriarki dalam media populer*. Jurnal J-SIKOM, 6(1), 2025.
- Mitos dan budaya: fungsi serta struktur dalam masyarakat kontemporer*. Humaniora, 6(2), 2025.
- Membedah mitos budaya melalui semiotika Roland Barthes*. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 2025.
- Parani, R., Berliana, B., Putri, L. D., & Annisarizki. (2021). *The uses of myth and rituals as communication strategies for environmental preservation*. HUMANIKA, 28(1).